

Kenangan Kartini di Leiden, Utrecht, dan Den Haag

# Geram karena Tak Boleh Sekolah

Matahari pukul 10.00 menyambut saya di depan Stasiun Leiden Centraal. Kabut masih menggantung, tetapi alun-alun stasiun sudah ramai dengan lalu-lalang mahasiswa. Entah sudah berapa kali saya menginjakkan kaki di sini, namun hari ini tujuan saya istimewa: mengunjungi Kartini.

**LEIDEN.** Kota kecil di Provinsi Holland Selatan ini terkenal sebagai pusat ilmu budaya dan sejarah. Memasuki kota ini, saya disambut Museum Volkenkunde yang memamerkan beragam koleksi kebudayaan dunia.

Di seberangnya, kincir angin De Valk berdiri tegak di samping kanal Rijsburgersingel. Kincir angin yang dulu berfungsi sebagai tempat pengolahan gandum itu sekarang menjadi museum yang terbuka untuk umum.

Lima tahun sudah saya meninggalkan kota ini. Namun, tiap kali menapak Leiden, saya seolah pulang ke rumah yang selalu saya rindukan; bangunan-bangunan tua nan klasik, kanal-kanal cantik yang kadang dipenuhi kapal-kapal kecil, burung-burung camar yang berkerumun di alun-alun kota, dan setapak-setapak sempit yang memikat.

Leiden memang istimewa, juga bagi Indonesia. Kota ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah ibu pertiwi. Sejumlah tokoh besar Indonesia, seperti Achmad Soebardjo (Menlu Pertama Indonesia) dan Hoessein Djajadiningrat (dokter dan guru besar pribumi pertama), adalah lulusan Universitas Leiden, yang merupakan universitas tertua di Belanda (didirikan pada 1575). Di kota itu pula organisasi Persatuan Pelajar Indonesia kali pertama dimulai, pergerakan yang berpengaruh besar dalam perjuangan politik Indonesia dalam merebut kemerdekaan.

Saya melangkah menuju perpustakaan Universitas Leiden. Di perpustakaan tersebut, surat-surat asli tulisan tangan Kartini tersimpan. Ketika saya sampai, Mr Lam Ngo dari KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde) menjemput di lobi dan mengajak saya ke bagian *special collections*. Mr Ngo lalu mengambil dus yang berisi ratusan surat Kartini. Semua ditandai dengan cermat, disusun berdasar tanggal pengiriman. "Koleksi ini adalah pemberian J.H. Abendanon pada 1986," jelas Mr Ngo. "Hampir semua surat di koleksi ini ditujukan kepada J.H. Abendanon atau istrinya, Rosa Abendanon," lanjutnya.

Saya mencermati daftar arsip yang diberikan Mr Ngo. Dus itu tidak hanya berisi surat-surat Kartini, namun juga surat-surat dari dua adik Kartini - Roekmini dan Kardinah - kepada keluarga Abendanon. Selain itu, terdapat kartu nama Kartini dan adik-adiknya (saya takjub, pada 1900 Kartini sudah punya kartu nama, bagus pula!) serta klip artikel-artikel mengenai Kartini yang dimuat di media massa Belanda.

Sebagian besar surat-surat tersebut tidak diterbitkan dalam buku *Door Duisternis Tot Licht* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Itu membuat saya penasaran ingin membaca suratnya satu per satu. "Kalau mau membaca secara detail, lebih baik baca dari *microfiche* saja," saran Mr Ngo sembari memperlihatkan *microfiche*, lembaran plastik solid

Oleh  
**FEBE SUKMANA,**  
penulis dan pengajar  
bahasa Indonesia  
di *Volksuniversiteit Rotterdam*

mirip klise film. Sejak September 2012, manuskrip asli Kartini memang tidak boleh lagi diakses oleh umum. Sebab, semuanya sudah ditransfer dalam bentuk *microfiche*. Saya termasuk orang paling beruntung karena Mr Ngo memberi saya izin khusus untuk melihat dan memotret surat-surat asli tersebut.

Berada di tengah-tengah tulisan tangan Kartini merupakan pengalaman mengesankan. Sesungguhnya saya bukan penggemar fanatik Kartini. Membaca *Habis Gelap Terbitlah Terang* saja belum pernah. Namun, saat membaca surat-suratnya, saya jatuh hati pada kefasihan Kartini menggoreskan pena. Dalam bahasa Belanda yang nyaris sempurna, Kartini dengan lugas, puitis (dan kerap penuh emosi) mengisahkan hidup dan menjabarkan pemikirannya. "*Vraag mij niet of ik wil, vraag mij of ik mag!*" — Jangan tanya apa yang saya mau, tanya apa yang boleh!" tulis Kartini, marah campur putus asa, ketika menceritakan keinginannya untuk melanjutkan sekolah. Saya bisa membayangkan betapa gemarnya Kartini saat itu; tidak diperbolehkan bersekolah hanya karena dia perempuan!

Setelah membolak-balik manuskrip Kartini di *special collections* perpustakaan Universitas Leiden, saya menuju pusat kota untuk menengok tempat tinggal kakak laki-laki Kartini, RMP Sosrokartono, pada 1900-an. Pada 1896 Sosrokartono datang ke Belanda untuk berkuliah di TU Delft. Setelah menyelesaikan studi di TU Delft, dia mengambil gelar master di Universitas Leiden. Sosrokartono-lah yang kerap mengirimkan majalah dan buku-buku berbahasa Belanda kepada Kartini dan adik-adiknya.

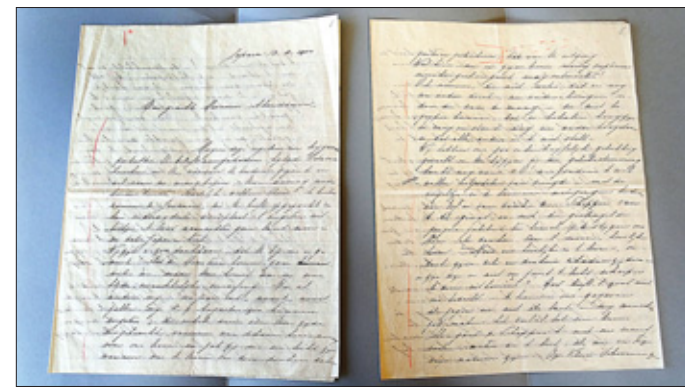
Menurut catatan Pemerintah Kota Leiden, Sosrokartono tinggal di kota tersebut sejak 1901 dan beralamat di Breestraat 95. Sekarang lantai dasar Breestraat 95 digunakan sebagai toko, namun lantai 2 masih dipakai sebagai tempat tinggal. Saya pikir, Sosrokartono dulu juga mungkin tinggal di lantai 2. Mengingat, Breestraat adalah salah satu *shopping street* paling tua di Leiden dan rata-rata lantai dasar bangunan digunakan sebagai toko.

Sayang sekali Kartini tidak pernah datang ke Belanda, saya membatin sembari mengamati tempat tinggal Sosrokartono. Padahal, pada 1902 Kartini mendapat beasiswa untuk bersekolah di Belanda. Kalau saja Kartini diizinkan bersekolah disini, mungkin dia akan memilih berkuliah di Leiden seperti kakaknya.

Kartini memang tidak pernah menginjakkan kaki di Leiden, namun jejaknya masih tersimpan rapi di kota ini. Dan, semoga saja, semangatnya tetap menginspirasi banyak orang. (\* /c7/jan)



IZIN KHUSUS: Feba Sukmana bersama staf KITLV Mr Lam Ngo melihat surat asli Kartini.



ISTIMEWA: Dua surat Kartini yang dikirim dari Jepara pada 1900.



**Vraag mij niet of ik wil, vraag mij of ik mag!  
(Jangan tanya apa yang saya mau,  
tanya apa yang boleh!)"**

RA Kartini



KOS SOSROKARTONO: Menurut catatan Pemerintah Kota Leiden, kakak Kartini indokos di Breestraat 95, Leiden, pada 1901.



NAMA JALAN: Kawasan R.A. Kartinistraat di Utrecht.



PEMENANG: Nathaly Mercera (paling kiri), juru bicara PEP Den Haag, bersama Schilderswijk Moeders, organisasi peraih Kartini-prijs 2015.

## Diakui sebagai Pejuang HAM

**PEMERINTAH** Belanda menganggap Kartini sebagai figur istimewa yang namanya layak diabadikan sebagai nama jalan. Di Belanda, setidaknya ada empat Kartinistraat atau Jalan Kartini. Yaitu, di Kota Haarlem, Amsterdam, Utrecht, dan Venlo.

Di Kota Utrecht, Kartinistraat terletak di daerah Voordorp, kawasan permukiman baru yang asri dan tertata rapi. Tempat itu dapat dijangkau sekitar lima belas menit dari pusat kota dengan bus. "Voordorp mulai dibangun pada 1990," cerita Sander Ekstijn, *webmaster Voordorp Vooruit*, sebuah situs lokal yang khusus dikelola dan ditujukan untuk penduduk Voordorp. "Saya tinggal di sini sejak 1991 dan saya ingat Kartinistraat selesai dibangun pada 1992," tambahnya.

Cecile van der Meij, salah seorang penduduk Kartinistraat, menyatakan tidak tahu banyak soal Kartini. "Saya sama sekali tidak mengenal Kartini, kecuali dari keterangan di plang jalan," katanya sembari menunjuk plang Kartinistraat yang disertai keterangan singkat mengenai Kartini, pejuang emansipasi perempuan di Hindia Belanda.

"Saya belum lama tinggal di sini. Tapi, yang saya tahu, penamaan jalan di kawasan ini bagian dari proyek Pemerintah Kota Utrecht. Mereka khusus menamai semua jalan di sini dengan nama pejuang dari berbagai negara. Lihat saja, di sana ada Che Guavarrastraat, Kemal Atatürkstraat, dan

Pablo Nerudastraat," ungkap Cecile merujuk beberapa jalan di sekitar Kartinistraat.

Cerita Sander dan Cecile dibenarkan Alice Oosterhoff, staf Pemerintah Kota Utrecht Komisi Penamaan Jalan. "Jalan ini diberi nama Kartinistraat pada 29 Oktober 1990, bersamaan dengan enam belas jalan lain di kawasan Voordorp," katanya. Oosterhoff menambahkan, semua nama yang dipilih berasal dari tokoh-tokoh yang memperjuangkan hak asasi manusia.

Menurut situs *Voordorp Vooruit*, salah satu alasan Kartini disejajarkan dengan para pejuang hak asasi manusia adalah pemikirannya memukau orang Belanda. Pada 1899, Kartini mengirim surat ke majalah perempuan *De Hollandsche Lelie*. Redaktur yang membaca suratnya sangat terkesan. Sampai-sampai, dia mengimbau para perempuan Belanda untuk berkorespondensi dengan Kartini. Tulisan Kartini juga sempat beberapa kali dipublikasikan di majalah tersebut.

"Pemikiran Kartini sangat progresif dan mendahului zamannya. Dia juga berpengaruh dalam perjuangan emansipasi perempuan," tegas Oosterhoff. "Karena itu, kami sepakat menyertakan Kartini sebagai salah satu nama jalan di Utrecht," lanjutnya.

Apakah Kartinistraat enak ditinggali? Cecile van der Meij mengangguk. "Ya, jelas. Daerahnya tenang. Kadang terlalu tenang, malah. Kalau buat saya *sih*, boleh dibikin lebih ramai lagi," katanya, lantas tertawa. (\* /c15/jan)

## Den Haag dan Kartini-prijs

**TAK** hanya diabadikan sebagai nama jalan, Kartini juga dijadikan sebagai nama penghargaan. Setiap tahun Pemkot Den Haag menganugerahkan Kartini-prijs atau Penghargaan Kartini tepat di Hari Perempuan Sedunia pada 8 Maret.

Awalnya penghargaan itu diberikan kepada individu atau organisasi yang dinilai berkontribusi positif bagi emansipasi perempuan imigran di Den Haag. Namun, sejak 2007, konsep Kartini-prijs tidak lagi terfokus pada emansipasi perempuan. Lingkup dan tujuan penghargaan tersebut jadi lebih luas, yaitu mendorong emansipasi dan partisipasi penduduk Kota Den Haag, baik perempuan maupun laki-laki.

"Kami tetap mendukung emansipasi perempuan sepenuhnya. Namun, kami ingin menghapuskan pengotak-kotakan berdasar jenis kelamin. Kami ingin mendorong siapa pun, baik perempuan maupun laki-laki, untuk memberikan kontribusi positif bagi sekitar," terang Nathaly Mercera, juru bicara PEP Den Haag yang membawahkan Kartini-prijs, ketika ditanya soal perubahan konsep penghargaan itu.

Pada 2015 pemenang Kartini-prijs adalah De Schilderswijk

Moeders, sebuah proyek di bawah payung organisasi De Mussen.

Itu merupakan lembaga yang bertujuan membenahi kawasan Schilderswijk di Den Haag. Kawasan tersebut dikenal sebagai salah satu daerah kumuh dengan tingkat kriminalitas di atas rata-rata. De Schilderswijk Moeders bertujuan membantu perempuan-perempuan terisolasi yang rata-rata imigran di daerah itu.

Schilderswijk Moeders terdiri atas 26 perempuan yang dilatih untuk menjadi "jembatan" antara perempuan-perempuan terisolasi dan instansi pemerintah. Sampai sekarang 26 staf itu telah berhasil menolong ratusan perempuan imigran yang tinggal di daerah Schilderswijk.

Mieke Kuipers, *PR-officer* De Mussen, menerangkan, "Pekerjaan kami bervariasi. Kami membantu perempuan imigran mendapatkan pendidikan, mengajarkan bahasa Belanda, mencari pekerjaan, atau mengadakan sejumlah aktivitas yang bisa membantu memperbaiki hidup."

Lalu, bagaimana rasanya jadi pemenang Kartini-prijs? "Sangat bangga, tentu saja. Penghargaan ini jadi semangat kami," tutur Kuipers. (\* /c10/jan)

